

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi antar sesama. Sebagaimana pendapat Kridalaksana, (1993:4) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Pendapat tersebut selaras dengan Wardhaugh (dalam Alwasilah, 2011:5) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu simbol *vocal* yang arbitrer yang dipakai dalam komunikasi manusia. Setiap orang yang hidup dalam bermasyarakat, pasti senantiasa terlibat dalam komunikasi. Dalam berinteraksi manusia memerlukan bahasa sebagai penunjang kelancarannya.

Anang (2016:3) menyatakan bahwa media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, *wiki*, forum dan dunia virtual. *Blog*, jejaring sosial dan *wiki* merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Cahyono (2016:3) berpendapat bahwa Jejaring sosial merupakan situs di mana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial menggunakan internet.

Komunikasi tidak hanya dilakukan secara nyata, tetapi dapat dilakukan dengan berbagai media sosial seperti dunia maya. Sintje (2018) mengatakan bahwa dengan pesatnya perkembangan *new media*, telah memberikan dampak terhadap situs-situs komunikasi, dari sekadar *email* dan *chatting*, menjadi media sosial atau jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*. Salah satu media sosial yang sedang banyak digunakan oleh pengguna gadget saat ini adalah *Instagram*. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta

membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Dalam media sosial banyak interaksi yang terjalin antar sesama warganet, mulai dari untuk mendapatkan perhatian, meminta pendapat, selain itu untuk menjalin pertemanan baru, berpolitik, dan bahkan mencari pasangan hidup. Pendapat tersebut selaras dengan Sintje (2018) mengatakan bahwa dengan berteman di *Instagram* kita akan membuka wawasan serta informasi mengenai berbagai macam hal secara lebih luas dan dengan kita memposting foto atau video dan di komentari oleh orang lain maka kita akan merasa bahwa keadaan kita di akui oleh orang lain. Hal ini lah yang membuktikan bahwa media sosial *Instagram* sangat berperan penting dalam berinteraksi sosial. Maka dapat disimpulkan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media, antara lain internet. Melalui internet komunikasi antarorang semakin mudah, baik dengan orang yang sudah dikenal maupun orang yang belum dikenal dari berbagai belahan dunia. Fasilitas yang terdapat di internet, antara lain jejaring sosial yang dikenal dengan istilah *Facebook, Twitter, dan Instagram*. Interaksi sosial juga tidak akan lepas dengan bahasa. Tanpa adanya bahasa manusia tidak akan dapat berkomunikasi antar sesama.

Chaer, dalam Linguistik Umum mengatakan bahwa ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah linguistik. Linguistik atau dalam bahasa inggris dikenal dengan sebutan *linguistics* dan diturunkan dalam bahasa latin yang dimaksud '*lingua*' memiliki artian 'bahasa'. Jadi linguistik merupakan kajian ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk terjadinya sebuah bahasa, bahasa dalam interaksi manusia, bahasa kode, dan atau bahasa lain. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa atau ilmu bahasa. Matthews (1997:4) berpendapat bahwa linguistik lazim didefinisikan sebagai 'ilmu bahasa' atau 'studi ilmiah mengenai bahasa'. Langacker (1973:2) yang menyatakan bahwa linguistik adalah kajian tentang bahasa manusia. Lyons (1975:3) berpendapat linguistik dapat didefinisikan sebagai kajian ilmiah tentang bahasa. Pendapat tersebut selaras dengan Stork and Widdowson (1985:3) yang mengatakan bahwa linguistik adalah kajian tentang bahasa. Harimurti (1993:3) juga berpendapat bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa; penyelidikan bahasa secara ilmiah.

Martinet (1987:3) menyatakan, linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa linguistik adalah ilmu yang menelaah ke-universalan bahasa atau telaah tentang azas-azas umum yang berlaku pada bahasa secara universal. Manusia berinteraksi tidak pernah terlepas dari bahasa. Manusia yang tidak memahami kajian bahasa akan sulit berinteraksi dengan sesama. Dalam interaksi, bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu makna. Peranan semantik sangat penting dalam kehidupan berkomunikasi, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain hanya untuk menyampaikan suatu makna.

Semantik merupakan ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994:2). Semantik (dari bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik juga memiliki artian studi tentang makna. Chaer (1994: 289) mengatakan bahwa ada 9 makna. Makna tersebut adalah makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial dan non referensial, kata, istilah, idiom, dan makna pribahasa. Semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris “*semantics*”, yang istilah tersebut digunakan para pakar untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Saeed (2003:3) berpendapat bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Jadi teori semantik adalah teori yang mempelajari ilmu tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa.

Semantik merupakan bagian dari linguistik yang membahas tentang makna kata, frase, dan klausa dalam suatu kalimat. Peranan semantik sangat penting dalam kehidupan berkomunikasi, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain hanya untuk menyampaikan suatu makna. Abdul Chaer (2016:7) menyatakan, semantik dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut: Semantik Leksikal, Semantik Sintaktikal, Semantik Maksud, Semantik Gramatikal. Semantik leksikal yaitu mempelajari makna yang ada pada leksem atau kata dari sebuah bahasa. Istilah Leksem adalah yang sering digunakan dalam

studi semantik untuk menyebut satuan bahasa bermakna. Berbagai makna yang terdapat pada leksem-leksem itu yang disebut makna leksikal. Semantik sintaktikal merupakan segala sesuatu yang dipelajari dan berhubungan dengan sintaksis. Segala hal yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan yang lainnya merupakan hal yang dipelajari dalam semantik maksud ini. Semantik Gramatikal yaitu makna-makna gramatikal dari tataran morfem, fonem, kata, frasa, klausa dan kalimat merupakan sesuatu yang dipelajari dari semantik gramatikal seperti contoh penggunaan disfemisme.

Disfemisme selain dijumpai di dunia nyata sering juga banyak dijumpai di dunia maya. Komentar yang kurang pantas tersebut kerap kali menyinggung dan menyakiti hati baik penutur maupun mitra tutur. *Instagram* pun menjadi salah satu media sosial yang kerap kali ditemukan tuturan yang dirasa menyinggung, serta menyakiti. Disfemisme adalah ungkapan atau nilai rasa yang sifatnya memperkasar perasaan. Ungkapan ini dilakukan untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Dapat diartikan bahwa disfemisme merupakan antonim dari eufemisme, yaitu mengubah ungkapan halus menjadi ungkapan kasar dan digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak senang. Selaras dengan pendapat Chaer (2013:144), disfemisme adalah usaha untuk mengganti kata yang bermakna halus atau biasa dengan kata yang bermakna kasar. Makna kasar merupakan maksud atau arti suatu kata yang memiliki nilai rasa kasar tidak menyenangkan dan dapat menyinggung atau menimbulkan reaksi tidak menyenangkan lawan tutur atau mitra tutur (Tarigan, 1985:45). Selaras dengan pengertian tersebut, Sudjiman (1990:21) menyatakan disfemisme adalah ungkapan kasar (pengasaran) sebagai pengganti ungkapan halus atau yang tidak menyinggung perasaan. Disfemisme menurut Allan and Burridge (1991:2) adalah penggunaan bahasa kasar yang bertujuan sebagai senjata untuk melawan atau menaklukkan lawan, atau bahasa kasar yang diucapkan untuk mengekspresikan kemarahan dan frustrasi. Smith (2003:3) mengungkapkan bahwa disfemisme merupakan suatu pernyataan yang berfungsi menjadikan sesuatu terdengar lebih buruk atau lebih serius daripada kenyataannya dan kebalikan dari

eufemisme. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan.

Disfemisme dipakai karena berbagai alasan, disfemisme biasanya digunakan untuk menunjukkan ketidaksukaan terhadap seseorang atau dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah. Disfemisme biasanya digunakan untuk usaha mengasarkannya sengaja dilakukan agar mencapai efek pembicaraan menjadi tegas (Chaer, 2013: 315). Disfemisme menurut Chaer (2010: 88) terdiri dari 3 bentuk, yaitu: (1) disfemisme berbentuk kata, (2) disfemisme berbentuk frasa, dan (3) disfemisme berbentuk ungkapan. Disfemisme menurut Wijana dan Rohmadi (2006) terdiri dari 3 bentuk, yaitu: (1) pengasaran atau makian berbentuk kata, (2) pengasaran atau makian berbentuk frasa, dan (3) pengasaran atau makian berbentuk klausa. Dalam penelitian ini peneliti meninjau atau mengkaji teori bentuk disfemia menurut Wijana dan Rohmadi (2006).

Fungsi pemakaian disfemisme dapat digunakan seseorang dalam berbagai situasi. Hal ini bergantung dengan situasi yang sedang dialami orang tersebut. Chaer (2013:144) mengatakan bahwa usaha atau gejala mengganti kata yang bermakna biasa menjadi kata yang bermakna lebih kasar tersebut dilakukan orang dalam situasi tidak ramah atau menunjukkan sikap tidak suka, kecewa, atau jengkel. Selain berfungsi untuk mengasarkannya, disfemisme juga digunakan untuk memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya. Di samping itu, Chaer (2013:144) menambahkan disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai pembicaraan menjadi tegas. Dalam penelitian ini peneliti meninjau atau mengkaji teori fungsi disfemisme menurut Laili (2013:184), yaitu menggunakan dua belas fungsi disfemisme yakni untuk (1) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan (2) mengkritik (3) menyindir (4) menuduh atau menyalahkan (5) mengeluh (6) menyampaikan informasi (7) menghina, mengejek dan mempertajam penghinaan (8) memperingatkan (9) menunjukkan ketidaksetujuan (10) menunjukkan rasa tidak suka (11) melebih-lebihkan (12) menunjukkan bukti. Maka dapat disimpulkan bahwa disfemisme merupakan cara mengungkapkan pikiran dan fakta melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang bermakna keras, kasar, tidak ramah atau berkonotasi tidak sopan karena alasan-alasan tertentu (misalnya

untuk melepaskan kekesalan hati, kemarahan, kekecewaan, frustrasi, dan rasa benci atau tidak suka), juga untuk menggantikan kata atau ungkapan yang maknanya halus, biasa atau yang tidak menyinggung perasaan. Contoh: *Depak* saja wakil rakyat itu dari kedudukannya. Kata *Depak* merupakan disfemisme untuk mengganti kata mengeluarkan. Penggunaan Disfemisme biasanya banyak ditemukan dalam berita kasus, hukum, kriminal, dan politik.

Berita menjadi sarana informasi bagi khalayak umum melihat presentasinya yang sangat tinggi. Ditambah dengan kemudahan pada zaman sekarang membaca berita yang bukan hanya melalui media cetak. Eric (2005:64) menjelaskan bahwa, berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum. Jadi dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* (*Instagram, Facebook, Twitter*). Setiap orang dapat dengan bebas mengekspresikan semua yang ingin mereka sampaikan, bahkan tidak jarang yang menggunakan ungkapan kasar. Ungkapan-ungkapan tersebut bertujuan memberikan kesan penegasan. Hal tersebut yang biasa disebut dengan gejala disfemisme.

Berbagai informasi tersedia di *platform* media sosial *Instagram*, seperti berkomentar atau mengeluarkan pendapat tentang berita dan informasi di dalam media sosial *Instagram*. Dalam media sosial pasti ada pro dan kontra di setiap berita yang di baca oleh warganet. Dari ketidak sukaan warganet dalam sebuah berita pasti mengeluarkan komentar-komentar yang tidak pantas diucapkan. Kebebasan mengeluarkan pendapat membuat warganet lupa akan batasan-batasan dalam berbicara. Tanggapan didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan (Sumadi Suryabrata, 2003: 36). Selaras dengan pendapat di atas, Kartini Kartono (1996: 58) mendefinisikan tanggapan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggapan merupakan kesan-kesan atau gambaran yang didapat setelah individu mengadakan pengamatan. Penggunaan disfemisme akan banyak terjadi

dalam komentar warganet pada media sosial *Instagram*. Inilah salah satu aspek yang membuat disfemisme pada *Instagram* menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Media sosial (*Social Media*) adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara *online* di dunia maya. Para pengguna media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan. Selaras dengan pendapat Van Dijk (2013) (Fuchs dalam Nasrullah, 2015:11) yang berpendapat bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Oleh karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Jadi media sosial adalah media *online* berbasis internet untuk memudahkan penggunaannya dalam berpartisipasi dan berinteraksi dengan cepat melalui bentuk-bentuk media sosial, seperti *blog*, *wiki*, jejaring sosial *Instagram*, forum dan dunia virtual.

*Instagram* adalah sebuah aplikasi yang digunakan untuk membagi-bagikan foto dan video. *Instagram* sendiri masih merupakan bagian dari *Facebook* yang memungkinkan teman *Facebook* itu mengikuti kita dalam akun sosial media *Instagram*. M Nisrina, (2015:137) mengatakan bahwa makin populernya *Instagram*, *Instagram* sebagai aplikasi yang digunakan untuk membagi foto mengakibatkan banyak pengguna yang terjun ke ranah bisnis seperti akun sosial bisnis yang turut mempromosikan produk-produknya lewat *Instagram*. Seperti sekarang banyak media berita tersebar di *Instagram* karena di sini lebih mudah menjangkau semua orang lewat sosial media. Salah satunya akun *Instagram* @matanajwa yang selalu memberikan berita-berita yang masih hangat dibicarakan oleh masyarakat Indonesia terutama masalah politik. Pasti warganet akan berkomentar atau mengemukakan pendapat, kritik, dan saran terhadap suatu informasi di postingan *Instagram* @matanajwa terhadap suatu berita yang menurut warganet menjengkelkan atau tidak kesukaan terhadap pemerintah.

Najwa Shihab adalah seorang *news anchor* yang dulu menjadi pembawa acara di stasiun televisi Metro TV tapi sekarang sudah bergabung di stasiun televisi Trans 7. Beliau lahir di Makassar pada tanggal 16 September 1977. Najwa

merupakan alumni Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2000. Awal karirnya bermula pada saat beliau mengikuti program magang di stasiun televisi RCTI sebagai seorang jurnalis. Namun, pada akhirnya dia memilih untuk bergabung di Metro TV karena menurutnya stasiun TV tersebut dinilai lebih menjawab minat besarnya terhadap jurnalistik. Dari situlah Nana, begitu sapaan akrabnya, sudah mulai mencintai dunia jurnalistik. Najwa Shihab juga pernah menang dalam Jurnalis terbaik Metro TV dan masuk dalam nominasi pembaca berita terbaik *Panasonic Awards*. Tokoh Najwa Shihab sosok yang sangat menginspirasi banyak orang, cerdas, dan mampu bersifat kritis dalam menanggapi sesuatu. Kepiawaiannya dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain yang membuat semua orang kagum dengannya. Semakin berkembang pesatnya teknologi @matanajwa sekarang juga sudah merambah ke media *online*. Pada awal tahun 2018 @matanajwa mendirikan PT Narasi Media Pracaya, beroperasi dengan nama Narasi (juga dikenal sebagai Narasi.tv) adalah sebuah perusahaan rintisan Indonesia yang bergerak di bidang jurnalisme dan media massa. Perusahaan ini menjadi rumah produksi bagi acara gelar wicaranya, @matanajwa, yang mulai ditayangkan kembali di stasiun televisi Trans7 sejak 10 Januari 2018. Tidak hanya memproduksi @matanajwa, Narasi juga memproduksi konten jurnalisme dalam bentuk video, perbincangan, reportase, kemasan dokumenter, opini dan ruang interaksi, dan sebagainya.

Konten narasi juga diupload di akun *Instagram* @matanajwa yang mempunyai 3,8 juta followers aktif. Akun *Instagram* @matanajwa banyak konten jurnalisme, kritik terhadap pemerintah dan politik. Postingan @matanajwa banyak didominasi dengan konten politik. Dengan pemikiran yang kritis dalam menanggapi sesuatu @matanajwa memicu semua orang berkomentar, berpendapat dan mengkritik setiap masalah yang diangkat pada akun *Instagram*nya. Sesuai dengan UU 1945 pasal 28 E pada bab XA tentang hak asasi manusia ayat 3 setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Pada masa sekarang ini Indonesia menganut sistem pers bebas dan aktif. Semua orang bebas mengungkapkan pendapatnya, baik lewat media tulis ataupun lisan. Setiap orang dapat dengan bebas mengekspresikan

semua yang ingin mereka sampaikan, Dengan kebebasan seperti sekarang ini banyak sekali gagasan yang ditumpahkan melalui bentuk tulisan mulai dari bentuk karya sastra seperti puisi, novel, cerpen dan karya lainnya ataupun berbentuk narasi seperti berita. Tetapi dari bentuk tulisan yang sering dibaca khalayak masyarakat dari mulai anak muda hingga dewasa adalah berita.

Warganet yang kontra terhadap suatu berita akan berkomentar kasar yang dapat menyinggung perasaan seseorang dan memancing emosi seseorang. Rasa tidak terima dalam sebuah informasi atau berita dalam situs daring membuat warganet melupakan batasan-batasan dalam berbicara. Berbagai macam komentar yang dikeluarkan oleh warganet dapat menyinggung atau melukai hati seseorang. Komentar-komentar yang negatif sering menjadi persoalan atau kontroversi dalam situs daring. Dalam kata, frasa dan kalimat yang diutarakan warganet yang bersifat kasar dapat juga disebut disfemisme. Penggunaan disfemisme banyak ditemukan dalam komentar akun *Instagram* @matanajwa, menjadikannya subjek penelitian yang menarik. Inilah yang membuat Disfemisme pada akun *Instagram* @matanajwa menarik untuk dikaji, yaitu bagaimana bentuk kebahasaan dan fungsi pemakaian disfemisme yang digunakan.

Dalam akun *Instagram* @matanajwa banyak ditemukan penggunaan disfemisme. Seperti beberapa contoh pada komentar di bawah ini.

**“*Rezim bobrok*”**

Dalam penggalan wacana di atas terdapat disfemisme pada postingan akun *Instagram* Mata Najwa dengan tema “Kepala Desa dukung Jokowi 3 periode, Mendagri: Boleh, enggak ada aturannya” pada tanggal 9 April 2022. Disfemisme pada penggalan wacana tersebut terdapat pada kata “*Rezim bobrok*”. Hal ini dapat dilihat pada kata *Rezim bobrok* yang terdapat komentar akun *Instagram* @matanajwa tersebut. Karena kata tersebut termasuk dalam kata yang memiliki nilai rasa kasar dan termasuk kedalam kata kekesalan terhadap seseorang. Dalam KBBI kata “bobrok” bermakna rusak sekali. Kata “*rezim bobrok*” sebuah penggambaran tentang pemerintahan yang sangat rusak. Kata bobrok merupakan ungkapan disfemisme yang bernilai rasa kasar bagi masyarakat.

Contoh disfemisme lain yang terdapat pada komentar akun *Instagram* Mata Najwa adalah seperti komentar di bawah ini.

**“apa sih anjir 3 periode2an. .fuck lah”**

Dalam penggalan wacana di atas terdapat disfemisme pada postingan akun *Instagram* Mata Najwa dengan tema “Kepala Desa dukung Jokowi 3 periode, Mendagri: Boleh, enggak ada aturannya” pada tanggal 9 April 2022. Kata “*fuck*” dalam bahasa Inggris yang bermakna persetan itu di sebutkan untuk seseorang, dan itu bernilai rasa kasar bagi masyarakat. Ada hal buruk yang ditimbulkan dari pemakaian bentuk bahasa disfemisme di tengah masyarakat yaitu menjadikan sesuatu yang di informasikan terdengar lebih buruk. Kata *fuck* merupakan bentuk disfemisme karena memiliki nilai rasa kasar terhadap seseorang.

**“penjilat & parasit kekuasaan”**

Dalam penggalan wacana di atas terdapat disfemisme pada postingan akun *Instagram* Mata Najwa dengan tema “Kepala Desa dukung Jokowi 3 periode, Mendagri: Boleh, enggak ada aturannya” pada tanggal 9 April 2022. Kata *parasit* dalam KBBI mempunyai makna orang yang hidupnya menjadi beban (membebani) orang lain. *Parasit* biasa digunakan untuk tumbuhan dan hewan akan tetapi dalam konteks ini *parasit* ditujukan terhadap seseorang yang menjadikan kata *parasit* memiliki nilai rasa kasar. *Parasit* merupakan disfemisme karena memiliki nilai rasa kasar terhadap seseorang. Kata *parasit* dapat diganti dengan kata yang lebih halus yaitu beban

**“orang gila semua”**

Dalam penggalan wacana di atas terdapat disfemisme pada postingan akun *Instagram* Mata Najwa dengan tema “Kepala Desa dukung Jokowi 3 periode, Mendagri: Boleh, enggak ada aturannya” pada tanggal 9 April 2022. Frasa *orang gila* merupakan frasa yang mempunyai arti orang yang sedang gangguan jiwa (pikirannya tidak normal). Akan tetapi dalam konteks tersebut *orang gila* disebutkan untuk pemerintah Indonesia yang menjadikan frasa tersebut memiliki nilai kasar. *Orang gila* merupakan disfemisme karena memiliki nilai rasa kasar terhadap seseorang.

Adapun dari hasil studi pustaka, disfemisme pada komentar akun *Instagram* Mata Najwa belum diteliti oleh peneliti lain. Ada satu hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni hasil penelitian Bahtiar (2021). Penelitian ini meneliti tentang disfemisme penggunaan bahasa *netizen* pada momen pemilihan presiden 2019 yang dikaji dengan kajian semantik. Penelitian ini mendeskripsikan tentang makna disfemisme dan tujuan *netizen* menggunakan disfemisme. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama meneliti kebahasaan disfemisme, sedangkan perbedaannya yaitu dari segi objek. Penelitian yang dilakukan Bahtiar yaitu meneliti penggunaan disfemisme yang dilakukan netizen di media sosial (*Facebook*) pada momen pemilihan Presiden 2019, sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini lebih kepada disfemisme pada akun *Instagram* @matanajwa.

Selanjutnya, hasil penelitian oleh Sri (2013) tentang pemakaian disfemisme pada wacana lisan Indonesia *lawyers club* dan hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk disfemisme dan makna pemakaian bentuk disfemisme. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama meneliti bentuk kebahasaan disfemisme, sedangkan perbedaannya adalah dari segi objek. Penelitian yang dilakukan oleh Sri yaitu meneliti pemakaian disfemisme pada wacana lisan Indonesia *Lawyers Club* dan hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, sedangkan penelitian ini lebih kepada disfemisme pada komentar akun *Instagram* @matanajwa. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi penggunaan bentuk kebahasaan disfemisme. Selain itu peneliti juga mendeskripsikan makna terkandung dalam penggunaan bentuk kebahasaan disfemisme.

Hasil penelitian Andi (2020) tentang penggunaan bentuk kebahasaan disfemia pada berita politik dalam surat kabar fajar. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk Mengidentifikasi penggunaan bentuk kebahasaan disfemia. Selain itu peneliti juga Mendeskripsikan nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan bentuk kebahasaan disfemia. Hasil penelitian tersebut yaitu: Pertama, bentuk penggunaan kebahasaan disfemisme pada berita politik dalam surat kabar Fajar

edisi Maret 2020, ditemukan klasifikasi bentuk disfemisme menjadi tiga, yaitu ; (1) berupa kata seperti kata menjegal, mengantongi, sengketa, merebut, disusupi, bermain, genjot, segel,antang, tuding, godok, anjlok, dan ancam, (2) berupa frase seperti frase masuk meja, skenario bubar dan panaskan mesin, dan (3) berupa ungkapan seperti ungkapan gigit jari. Kedua. Nilai rasa yang terkandung dalam bentuk penggunaan kebahasaan disfemisme pada berita politik dalam surat kabar Fajar edisi Maret 2020, ada lima nilai rasa yang terkandung yaitu; (1) Menyeramkan, seperti disusupi, genjot godok, liar, dikecilkan, digantungnya, mengerucut, panaskan mesin, (2) mengerikan seperti kata mengantongi, bermain, segel, ancam, cuek, dan digaet. (3) Menakutkan, seperti kata menjegal, sengketa, goyah, skenario bubar, dan masuk meja. (4) Menjijikan seperti kata; Gigit jari, (5) Menguatkan seperti kata merebut, dituding dan tantang. Persamaan penelitian Andi dan penulis adalah sama-sama meneliti bentuk-bentuk disfemisme dan nilai rasa yang terkandung dalam disfemisme. Perbedaan penelitiannya terletak pada objek kajiannya, Penelitiannya menggunakan objek Berita Politik Dalam Surat Kabar Fajar, sedangkan penulis menggunakan objek Komentar Akun *Instagram* @matanajwa.

Dari pemaparan penelitian relevan yang telah di jelaskan mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu. Dengan penelitian ini maka akan didapat penemuan yang belum pernah diteliti sebelumnya, yaitu bagaimana bentuk dan fungsi penggunaan disfemisme yang digunakan oleh pengguna media sosial Instagram dalam menyampaikan keluhan, saran, kritik, protes, rasa kesal, dan rasa marah kepada pemerintah.

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat kesamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu analisis mengenai disfemisme dalam suatu objek. Dari ketiga penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut terlihat pada sumber data penelitian. Sumber data pada penelitian sebelumnya banyak diambil dari media massa, baik media massa cetak maupun media massa elektronik, sedangkan penelitian ini mengambil sumber data

penelitian dari media sosial yang saat ini sedang naik daun dan banyak digandrungi oleh masyarakat, yaitu Instagram. Selain itu data penelitian juga diambil dari kolom komentar pada akun Instagram milik Mata Najwa yang di dalamnya terdapat unsur politik yang sedang berkembang di masyarakat. Hal tersebut merupakan hal yang baru dalam penelitian mengenai disfemisme dalam ranah semantik. Dengan demikian, penggunaan bentuk disfemisme tidak hanya pada media sosial milik haters dan media massa cetak maupun elektronik saja, tetapi juga dapat ditemui pada media sosial dalam ranah politik. Penelitian ini memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa dalam komentar yang berupa kritik, saran, dan protes yang disampaikan oleh masyarakat Indonesia banyak ditemui penggunaan bentuk disfemisme. Dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah dan memperkaya pembahasan mengenai disfemisme yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan disfemisme pada komentar akun *Instagram* @matanajwa ini menarik penulis untuk dapat mengetahui bentuk disfemisme yang digunakan, dan fungsi pemakaian disfemisme. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Disfemisme pada Komentar Akun *Instagram* Mata Najwa”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimana bentuk disfemisme pada komentar akun *Instagram* @matanajwa pada bulan April dan Mei 2022?
2. Bagaimana fungsi pemakaian disfemisme pada komentar akun *Instagram* @matanajwa pada bulan April dan Mei 2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban serta pembahasan yang dikemukakan pada rumusan masalah di atas, berikut tujuan penelitian ini.

1. Mampu mendeskripsikan bentuk disfemisme pada komentar akun *Instagram* @matanajwa.

2. Mampu menjelaskan fungsi pemakaian disfemisme pada komentar akun *Instagram* @matanajwa.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian Disfemisme pada komentar akun *Instagram* @matanajwa memiliki manfaat. Manfaat tersebut berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis, berikut penjelasan manfaat dalam penelitian ini.

##### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Memberikan pemahaman mengenai bentuk disfemisme pada komentar akun *Instagram* @matanajwa.
2. Memberikan pemahaman mengenai fungsi pemakaian disfemisme pada komentar akun *Instagram* @matanajwa.
3. Memberikan pemahaman bentuk disfemisme teori Wijana dan Rohmadi 2006 dan pemahaman fungsi pemakaian disfemisme teori Laili 2013.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

###### a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai bentuk disfemisme dan fungsi pemakaian disfemisme. Membantu pembaca menafsirkan makna yang terkandung dalam pemakaian disfemisme pada komentar akun *Instagram* @matanajwa

###### b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi mahasiswa memiliki sikap kritis dan kreatif terhadap pemakaian disfemisme dan penggunaan bahasa. Selanjutnya penelitian ini juga mampu menjadi gambaran bagi mahasiswa untuk mempelajari lebih dalam ilmu semantik khususnya disfemisme yang terdapat pada media sosial.